

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivis adalah cara pandang penelitian yang percaya bahwa realitas atau kenyataan dibentuk oleh pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial masing-masing individu. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana Toraja Melo menyampaikan pesan keberlanjutan berdasarkan nilai budaya, sosial, dan emosional. Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam paradigma konstruktivis, peneliti mencoba membangun pemahaman berdasarkan pandangan partisipan, dan proses ini bersifat fleksibel serta terbuka terhadap interpretasi. Hal ini juga disampaikan oleh Burns et al. (2022), yang menyatakan bahwa konstruktivisme membantu peneliti memahami pengalaman dalam konteks sosialnya. Tondeur et al. (2020) juga menambahkan bahwa paradigma ini sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi cara seseorang membentuk makna dari pengalaman hidup mereka, yang sangat relevan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif bersifat deskriptif yang merupakan penelitian dengan tujuan menggali dan memaknai realitas secara alamiah maupun hasil dari tindakan manusia (Kusumastuti, 2019). Menurut Rosyada (2020) penelitian berjenis kualitatif deskriptif mengumpulkan data berupa opini dari seseorang yang menjadi sumber informasi yang bisa dipercaya berdasarkan topik penelitian.

Metode penelitian kualitatif penting bagi peneliti untuk memperhatikan menjelaskan tujuan penelitian, desain yang digunakan, peran peneliti, sumber data, prosedur perekaman, dan langkah-langkah untuk menganalisis dan memvalidasi data (Cresswell & Creswell, 2018) Penelitian deskriptif berfokus hanya pada suatu keadaan tertentu, atau juga menggambarkan keadaan dalam berbagai tahapan perkembangannya (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penilaian ini adalah studi kasus menurut Robert K. Yin (2018). Studi kasus adalah metode dalam penelitian yang mengamati situasi atau peristiwa tertentu dalam kehidupan nyata (Yin, 2018). Kasus atau peristiwa yang diteliti bisa dari individu ataupun kelompok hingga peristiwa sosial. Penelitian yang menggunakan metode studi kasus dapat menemukan detail baru dari sebuah penelitian yang lebih luas (Yin, 2018). Menurut Fitrah & Luthfiah (2017) metode penelitian studi kasus mencari lebih dalam sesuatu sistem dengan pengumpulan data yang menyeluruh. Metode studi kasus merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu individu atau kelompok sosial (Irmawatini & Nurhaedah, 2017).

Peneliti dalam studi kasus biasanya mempelajari proses atau beberapa kasus sekaligus (Denzin & Lincoln, 2017). Menurut (Cresswell & Creswell, 2018) tahapan awal penelitian studi kasus adalah memilih kasus atau peristiwa tertentu yang diteliti secara mendalam. Robert K. Yin (2018) menyatakan bahwa penelitian studi kasus dapat dikategorikan menjadi empat jenis. Pertama adalah kasus tunggal *holistic* yang berfokus pada suatu kasus secara menyeluruh. Desain ini melihat suatu kasus sebagai kesatuan yang utuh tanpa memisahkan bagiannya. Kedua adalah tunggal *embedded* melihat suatu kasus dari berbagai bagian atau sub-unit tertentu. Ketiga adalah multi-kasus *holistic* mempelajari beberapa kasus menjadi kesatuan yang terpisah sambil mencari tema dari kasus-kasus tersebut. Terakhir, yaitu n multipel-kasus *embedded* meneliti beberapa kasus, dan di dalam setiap kasus itu terdapat beberapa sub-unit yang juga dianalisis. Desain ini memahami hubungan atau interaksi yang terjadi baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal *embedded* (Yin, 2018), karena fokus pada satu entitas yaitu brand Toraja Melo, namun melihat lebih dalam berbagai unit analisis di dalamnya seperti komunikasi, implementasi nilai keberlanjutan, serta representasi budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat

menggali dinamika internal dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi dalam satu kesatuan kasus.

3.4 Pemilihan Key Informan

Robert K. Yin (2018) key informan adalah aspek penting dalam penelitian studi kasus. Hal ini dikarenakan key informan adalah individu yang dapat memberikan informasi serta data relevan yang dapat memvalidasi temuan peneliti. Dalam penelitian yang memilih metode studi kasus informan bertugas untuk memberikan informasi yang kredibel mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan kasus yang dipilih. Key informan adalah individu yang dipilih dalam penelitian kualitatif karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi strategis yang relevan dengan topik yang diteliti. Biasanya memiliki pemahaman mendalam dan mampu memberikan informasi yang bersifat menyeluruh, analitis, dan kontekstual (Yin, 2018, p. 62), Menurut Rosmita et al., (2024) key informan yang tepat harus memahami topik penelitian agar data yang dilakukan relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Sementara itu, partisipan adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam fenomena atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian dan dipilih karena pengalaman mereka sebagai bagian dari konteks tersebut. Informasi yang diberikan partisipan umumnya bersifat deskriptif dan berdasarkan pengalaman pribadi. Pada penelitian ini, seluruh key informan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai brand Toraja Melo. Maka dari itu peneliti memilih beberapa informan yang memiliki pengalaman bekerja di Toraja Melo. Peneliti telah berkomunikasi langsung dengan beberapa informan diantaranya:

Tabel 3. 1 Pemilihan Informan

Nama	Jabatan	Keterangan
Bhimanto Suwasntoyo	<i>Community Collaboration Coordinator</i>	Key Informan

Jennifer Jacob	<i>Marketing Communication</i>	Key Informan
Fafluddin Abyan Anzagi	<i>Operation Team</i>	Key Informan
Lugas Pratnya	<i>Business Development</i>	Key Informan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian diperlukan data untuk diolah menjadi hasil dari penelitian, terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2018) data yang melalui wawancara oleh narasumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian studi kasus, wawancara merupakan salah satu sumber data penting (Yin, 2018). Wawancara membantu peneliti memahami bagaimana dan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi, sekaligus memberikan gambaran dari sudut pandang informan. Menurut Yin (2018), wawancara dalam studi kasus sebaiknya dilakukan seperti percakapan yang terarah, bukan seperti tanya jawab formal. Dengan pendekatan ini, informan lebih leluasa mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka.

Wawancara kualitatif dilakukan secara langsung oleh peneliti, baik secara tatap muka, melalui telepon, atau secara daring. Pertanyaannya bersifat terbuka dan fleksibel, dirancang untuk menggali opini dan pandangan informan (Cresswell & Creswell, 2018). Menurut Mulyana, (2018) wawancara terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Wawancara terstruktur (*Structure Interview*)

Secara umum, metode ini mengharuskan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara terstruktur, dan informan hanya dapat memberikan jawaban yang telah dipersiapkan atau diarahkan oleh pewawancara.

2. Wawancara tidak terstruktur (*Semi-Structure Interview*)

Metode yang senada dengan perspektif interaksionisme simbolik, dimana informannya sangat memungkinkan menjawab dengan kata-kata mereka sendiri untuk mendefinisikan fenomena atau situasi itu sesuai dengan pandangan dan pemahaman mereka, sehingga jawaban yang dihasilkan bukan hanya jujur tetapi juga lengkap dan mendalam

Penelitian ini akan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data khususnya wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dan meluas sesuai dengan pandangan serta pengetahuan informan agar penelitian ini dapat menjabarkan bagaimana komunikasi keberlanjutan yang dilakukan oleh Toraja Melo untuk mempromosikan nilai-nilai *sustainable fashion*?

3.6 Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan kesesuaian data yang diperoleh dari beragam sumber bukti. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi kekuatan hasil dalam studi kasus dan meningkatkan validitas konstruk dari instrumen yang digunakan dalam penelitian (Yin, 2018). Pengujian keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dalam penelitian bersifat *valid* dan dapat digunakan dalam proses pengolahan hasil. Menurut Yin (2018), terdapat tiga cara untuk membentuk konstruk validitas data, yaitu menggunakan berbagai sumber bukti, dengan cara yang mendorong adanya garis penyelidikan yang relevan selama pengumpulan data, cara kedua adalah dengan membangun rantai bukti yang relevan selama pengumpulan datanya, serta cara ketiga adalah mengolah sebuah studi kasus yang kemudian divalidasi oleh informan kunci. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih tepat dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih sahih. Sejalan dengan itu, Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data guna memverifikasi dan membandingkan informasi. Dengan meninjau bukti dari

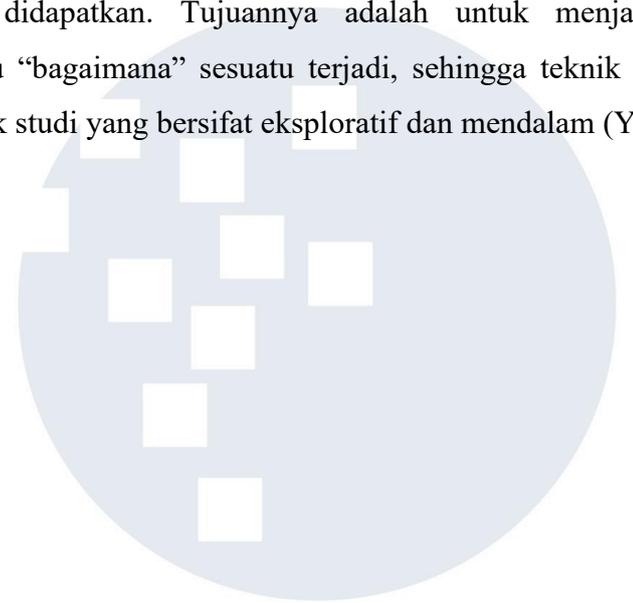
sejumlah sumber tersebut, peneliti mampu menyusun penjelasan yang lebih mendalam dalam risetnya.

Dalam studi kasus, Patton (2015) membedakan empat jenis triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode (Yin, 2018). Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, misalnya melalui wawancara, kajian dokumen, serta penelitian sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh atas fenomena yang diteliti. Perbandingan hasil dari berbagai sumber ini dapat memperkuat validitas penelitian (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti dalam menganalisis data yang sama untuk mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas. Sementara itu, triangulasi teori mengacu pada penggunaan beberapa pendekatan teoritis untuk menafsirkan data agar analisis lebih kaya dan mendalam (Raposo et al., 2023). Adapun triangulasi metode dilakukan dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis konten, sehingga memberikan sudut pandang yang beragam terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan keandalan temuan (Abdussamad, 2021)

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018), terdapat beberapa teknik analisis data dalam studi kasus seperti *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah *pattern matching*, yaitu mencocokkan pola dalam data penelitian dengan pola teoritis atau hipotesis yang sudah ada. Jika pola yang ditemukan serupa, maka dapat menjadi dasar untuk mendukung proposisi penelitian. Hal ini sejalan dengan Nasarudin et al. (2024), yang menyatakan bahwa peneliti akan membandingkan pola dari data lapangan dengan pola dalam teori atau hasil penelitian sebelumnya guna menguji kesesuaiannya.

Dalam penelitian ini, teknik *explanation building* digunakan untuk membangun penjelasan secara bertahap terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses studi kasus. Teknik ini bersifat iteratif dan interpretatif, di mana peneliti memulai dengan dugaan awal, lalu, melakukan proses pengumpulan data dan mengembangkan penjelasan sesuai dengan fakta-fakta empiris yang didapatkan. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” sesuatu terjadi, sehingga teknik ini sangat cocok digunakan untuk studi yang bersifat eksploratif dan mendalam (Yin, 2018).



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA